

Cagar Alam dan TWA Pananjung

Cara cepat (jigsaw): satu anggota membaca bagian A, satu membaca B1–B3 (hlm. 7), satu membaca bagian C (hlm. 8). Jelaskan isinya ke kelompok dalam 2 menit. Tuliskan dalam kurung, mis. (Attirmidzy, 2018), merujuk ke Daftar Pustaka di halaman terakhir.

Letak. “Pananjung” adalah sebutan setempat untuk Pangandaran yang berbentuk semenanjung (Kusmayadi, 2014). Kawasan konservasinya berada di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat (Azuhra dkk., 2026), terdiri atas Cagar Alam (CA), Taman Wisata Alam (TWA), dan Cagar Alam Laut, yang oleh BBKSDA Jawa Barat (2016) dicatat sebagai unit kawasan terpisah.

Riwayat singkat



Ekosistem dan satwa. Hutanannya tumbuh di atas batuan kapur dan meliputi pantai, hutan dataran rendah, mangrove, padang rumput, dan laut. Hutan pantai lebih dominan di TWA, hutan dataran rendah di CA (Azuhra dkk., 2026). Satwa yang tercatat antara lain monyet ekor panjang, lutung, rusa, kancil, landak, dan banteng di padang penggembalaan Cikamal (Mileneo, 2026). Karena CA berbatasan langsung dengan TWA, peneliti mencatat adanya tekanan aktivitas manusia terhadap satwa liar (Azuhra dkk., 2026).



Pantai Pangandaran



Hutan dataran rendah

Wisatawan masuk lewat gerbang TWA, jadi monyet di sekitar sana paling sering bertemu manusia.

Tabel 2. Perbedaan CA dan TWA menurut UU No. 5 Tahun 1990

Aspek	Cagar Alam (kawasan suaka alam)	Taman Wisata Alam (kawasan pelestarian alam)
Fungsi utama	Melindungi kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistem agar berkembang secara alami	Terutama untuk pariwisata dan rekreasi alam
Kegiatan yang boleh	Penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, kegiatan penunjang budidaya	Penelitian, pendidikan, budaya, dan wisata alam, tanpa mengurangi fungsi pokok kawasan
Larangan pokok	Mengubah keutuhan kawasan, termasuk menambah jenis tumbuhan/satwa yang tidak asli	Kegiatan yang tidak sesuai dengan fungsi zona pemanfaatan dan zona lain
Pidana (jika sengaja)	Penjara maks. 10 tahun, denda maks. Rp200 juta	Penjara maks. 5 tahun, denda maks. Rp100 juta

Cek sumber: luas cagar alam ditulis 419,3 ha (Mileneo, 2026) dan 459,3 ha (Azuhra dkk., 2026). Mengapa angka bisa berbeda?

B

Monyet Ekor Panjang

B1 Kehidupan di alam

Monyet ekor panjang hidup berkelompok, biasanya dipimpin satu jantan alfa yang bertubuh lebih besar (Ziyus dkk., 2019). Di Pananjung ada tujuh kelompok monyet ekor panjang dan tujuh kelompok lutung (Amiruddin, 2021). Makanan alaminya berupa buah, pucuk, daun, bunga, dan hewan kecil. Di TWA Pangandaran tercatat 34 jenis tumbuhan pakan, antara lain beringin dan waru laut (Attirmidzy, 2018). Saat memakan buah, monyet menyebarkan bijinya sehingga membantu hutan tumbuh, dan juga memangsa serangga (Ziyus dkk., 2019).



B2 Status konservasi

EN

Endangered

Pada 10 Oktober 2025 penilaian IUCN Red List untuk monyet ekor panjang diperbarui menjadi Endangered (terancam punah). Populasinya diperkirakan turun 50–70% dalam 30 tahun akibat hilangnya habitat dan eksploitasi. Peneliti utamanya menjelaskan bahwa kemampuan monyet memanfaatkan sumber daya manusia membuat jumlahnya sering dikira lebih banyak daripada kenyataan (Aarhus Institute of Advanced Studies, 2025).

B3 Perubahan perilaku di Pangandaran

Skripsi yang meneliti empat kelompok di TWA Pangandaran (Cirengganis, Ciborok, Pasir Putih, Gua Jepang) mencatat bahwa makanan non-alami, terutama makanan ringan dan kacang, mencapai 55,33% jenis pakan yang dimakan. Penelitinya menyimpulkan perilaku makan sudah berubah dan monyet lebih agresif terhadap wisatawan (Attirmidzy, 2018).

Jenis pakan yang dimakan



Data TWA Pangandaran · skripsi, belum melalui peer review

Kepala BKSDA Pangandaran menyebut perubahan itu terjadi pada sebagian kecil monyet, yaitu yang berteritori di sekitar taman wisata. Monyet itu menyukai sisa makanan manusia dan sering merebut kantong kresek. Sisa makanan di tempat sampah juga dipungut monyet. Ia menyarankan pengunjung tidak membawa kantong plastik karena monyet penasaran pada isinya (Amiruddin, 2021).

Jadi: monyet yang tampak banyak di tempat wisata belum tentu menandakan populasinya aman.

Untuk dipikirkan: jika monyet makin jarang mencari buah di hutan, apa kaitannya dengan perannya sebagai penyebar biji? Ini baru dugaan; belum tentu sudah diteliti di Pananjung.

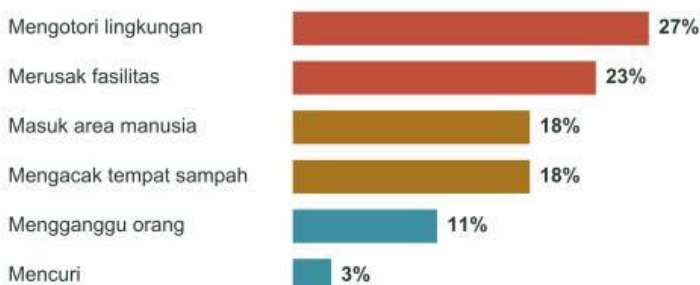
Bukti, Zonasi, dan Kearifan Lokal

Tabel 3. Hasil penelitian nyata tentang makanan manusia dan perilaku monyet

Lokasi dan sumber	Temuan utama	Jenis
TWA Pangandaran, Jawa Barat (Attirmidzy, 2018)	Makanan non-alami 55,33%, alami 44,67%. Monyet lebih agresif terhadap wisatawan.	Skripsi*
TN Way Kambas, Lampung (Ziyus dkk., 2019)	Tiga dari lima kelompok dekat pintu masuk Pusat Latihan Gajah. Kebiasaan wisatawan memberi makan mengubah perilaku dan sebaran kelompok.	Jurnal
TN Alas Purwo, Jawa Timur (Hasan, 2022)	Makanan manusia 53,9%, alami 42,5%. Saat pengunjung bertambah, monyet kurang bergerak, lebih sering makan makanan manusia dan berada di tanah; wilayah jelajah menyempit.	Tesis*
Kuala Selangor, Malaysia (Hambali dkk., 2012)	Memberi makan membuat monyet terbiasa pada manusia dan makanan manusia; perilaku mengganggu terkait upaya mendapat makanan.	Jurnal
Mudumalai, India; monyet bonnet, spesies lain (Ram dkk., 2003)	Mencari makan alami $\pm 66\%$ waktu pengamatan. Saat mengambil makanan dari wisatawan, agresi dan perebutan makanan naik tajam.	Jurnal
Singapura, enam lokasi (Sha dkk., 2009)	Rata-rata 2 interaksi/jam; $\pm 2/3$ terjadi saat manusia membawa makanan atau tanda makanan, $\pm 1/4$ saat memprovokasi, 8% tanpa pemicu jelas dari manusia.	Jurnal

* skripsi/tesis: data lapangan nyata, tetapi belum tentu melalui penelaahan jurnal.

Enam perilaku mengganggu monyet di Kuala Selangor (%)



Semuanya terkait upaya mendapat makanan (Hambali dkk., 2012).

Cara penanganan yang dinilai

- Memindahkan monyet: kurang efektif, karena monyet cepat belajar dan dapat digantikan monyet lain.
- Tempat makan khusus: berisiko memperkuat ketergantungan, menambah populasi, dan menularkan penyakit.
- Tempat sampah tertutup dan penyadaran warga serta wisatawan: direkomendasikan.

Aturan dan zonasi kawasan

Pemberian makanan kepada satwa dilarang oleh pengelola, tetapi sulit ditegakkan (Amiruddin, 2021). CA bagian barat (Rajamantri) berupa wisata; bagian timur (Batumeja) tertutup bagi wisatawan (Nurjaman dkk., 2017). Batas zona bisa berubah, tanyakan peta terbaru ke pengelola. **Fakta: tidak ada warung di dalam area cagar alam, sehingga pengunjung membawa makanan sendiri (Mileneo, 2026).** Apa kaitannya dengan kantong plastik?

Kearifan lokal Sunda

Hutan dibagi menurut fungsi: leuweung larangan (dilindungi penuh), tutupan (kebutuhan mendesak), baladahan (sehari-hari); Cireundeu (Fadilah, 2024). Ungkapan "gunung teu meunang dilebur, leuweung teu meunang diruksak" (RMI Bogor, t.t.). Pamali merusak atau mengambil apa pun di Gunung Jagat, Sumedang (BBKSDA Jawa Barat, 2016).

Catatan: contoh ini bukan dari Pangandaran. Ambil prinsipnya; jangan klaim sebagai tradisi Pangandaran tanpa sumber.

Pengumpulan Data dan Penyelidikan

Bagi tugas dalam kelompok, lalu kumpulkan informasi dari empat sumber, kemudian isi Tabel 4.

Pengamat data

Pembaca sumber

Pencari kearifan lokal

Pencatat

A Data pengamatan

Bandingkan Tabel 1 (data ilustrasi, hlm. 4) dengan Tabel 3 (data penelitian nyata, hlm. 8). Catat perbedaan yang paling mencolok dan kesamaan antar lokasi.

B Bacaan singkat

Perilaku alami

perilaku bawaan: mencari buah, grooming, menjaga jarak dari manusia.

Habitulasi

perilaku berubah karena sering bertemu manusia: takut hilang, monyet belajar bahwa manusia = makanan.

Makanan manusia (kerupuk, roti, minuman manis) tinggi gula, garam, dan minyak; kemasan plastik bisa tertelan; kedekatan membuka risiko penularan penyakit dua arah. Kawasan konservasi umumnya dibagi menjadi bagian yang dilindungi ketat dan bagian yang boleh dikunjungi dengan aturan.

C Kearifan lokal Sunda

Baca bagian kearifan lokal di hlm. 8. Lalu tanyakan kepada orang tua, kakek-nenek, atau gurumu: adakah aturan tidak tertulis di daerahmu yang menjaga hutan atau satwa?

D Pengalaman nyata

Tonton foto atau video singkat wisata satwa liar yang ditunjukkan guru, atau wawancarai satu orang yang pernah berwisata ke tempat yang ada monyetnya.

Tabel 4. Catatan penyelidikan kelompok

Sumber	Informasi penting yang ditemukan	Kaitannya dengan kasus Pangandaran
A. Data pengamatan		
B. Bacaan singkat		
C. Kearifan lokal		
D. Pengalaman nyata		

Kegiatan A. Mengelompokkan perilaku. Gunakan Tabel 1 dan Tabel 4. Tentukan setiap perilaku termasuk alami, habituasi, atau belum pasti, lalu tulis bukti yang mendukungnya. Jika bukti belum cukup, tulis "belum pasti" dan jelaskan data apa yang masih kamu perlukan.

Tabel 5. Pengelompokan perilaku monyet. Lingkari/ketik: Alami · Habituasi · Belum pasti

No.	Perilaku yang diamati	Alami / Habituasi / Belum pasti	Bukti dan alasan
1	Memanjat pohon dan memakan buah hutan		
2	Saling mencari kutu antar anggota kelompok		
3	Duduk menunggu di pagar gerbang saat wisatawan datang		
4	Merebut kantong plastik dari tangan pengunjung		
5	Menjauh saat mendengar suara asing di dalam hutan		
6	Mendekat dan memanjat bahu anak kecil		
7	Berebut makanan dengan sesama monyet di jalur wisata		
8	Mengejar atau menyeringai ketika pengunjung menolak memberi makanan		

Ingat: perilaku yang tampak sama bisa punya penyebab berbeda. Tulis bukti dari tabel atau bacaan, bukan hanya tebakan.